



Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Muhammad Masy'al Dhiyaulhaq¹, Budi Haryanto^{2*}

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i3.2658>

*Correspondence: Budi Haryanto

Email: budiharyanto@umsida.ac.id

Received: 07-01-2026

Accepted: 19-02-2026

Published: 28-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Averroes sebagai gerakan dakwah di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMM Komisariat Averroes menjalankan empat peran utama dakwah, yaitu pembinaan ruhiyah dan literasi keislaman mahasiswa, pelaksanaan dakwah bil-hal melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, pengembangan dakwah digital melalui pengelolaan media sosial, serta penguatan organisasi sebagai basis keberlanjutan dakwah. Ketercapaian peran tersebut tampak pada meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembinaan, munculnya perubahan karakter dan kedisiplinan mahasiswa, hadirnya manfaat sosial nyata melalui program edukatif dan kemanusiaan, bertambahnya jangkauan audiens digital, serta menguatnya solidaritas internal kader. Dengan demikian, IMM Komisariat Averroes menunjukkan pola dakwah integratif yang mencakup dimensi religius, sosial, digital, dan organisatoris.

Katakunci: IMM Averroes, Gerakan Dakwah, Organisasi Mahasiswa Islam, Dakwah Digital, Pembinaan Karakter Mahasiswa

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara mayoritas muslim. Kemunculan Islam di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ormas-ormas Islam, yang bergerak cepat dan muncul sebagai bagian dari gerakan penyebaran Islam di seluruh Indonesia [1]. Oleh karena itu, ormas-ormas Islam harus menerapkan aturan-aturan dalam masyarakat Indonesia, aturan-aturan yang diadopsi oleh ormas-ormas Islam [2]. Organisasi merupakan wadah yang sangat representatif untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kepribadian manusia khususnya di Indonesia pada umumnya bahkan dalam skala yang terkecil dalam suatu daerah. Organisasi juga dapat didefinisikan sebagai unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan batasan yang cukup dapat diidentifikasi yang beroperasi dalam cara yang cukup berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama. [3]. Organisasi sebagai suatu lembaga pendidikan tidak formal memiliki suatu amanah yang cukup berat dalam melaksanakan implementasi pendidikan. Terlebih apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman saat ini yang sangat berpengaruh terhadap mahasiswa dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka pada masa transisi

mencari identitas diri [4]. Salah satu organisasi masyarakat yang terbesar di Indonesia ialah Muhammadiyah. Muhammadiyah juga merupakan salah satu organisasi tertua yang ada di Indonesia dengan usia lebih dari 1 abad yang bergerak dalam hal pemurnian ajaran Islam dan pemberdayaan serta pemajuan umat Islam [5].

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar yang berakidah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 M di Yogyakarta [6]. Gerakan Dakwah Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada dakwah dan jurnalistik semata, tetapi juga berperan penting dalam bidang-bidang lain seperti kesehatan, pelayanan sosial, pengembangan budaya, pembangunan ekonomi, dan berbagai amal usaha lainnya yang secara langsung memberikan manfaat bagi masyarakat [7]. Gerakan ini terbukti dengan banyaknya amal usaha yang didirikan oleh Muhammadiyah serta membuktikan bahwa dakwah Muhammadiyah tidak hanya terpaku pada hal keagamaan atau badah saja tapi juga dalam hal amaliyah nyata yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah hingga saat ini.

Sebagai sebuah gerakan dakwah yang visioner, Muhammadiyah menyadari bahwa keberlangsungan dan kesinambungan cita-cita gerakannya sangat bergantung pada proses kaderisasi (pembinaan calon penerus). Kaderisasi ini dipahami bukan hanya sebagai regenerasi kepemimpinan, tetapi sebagai proses ideologis yang sistematis untuk memastikan bahwa poin-poin amar ma'ruf nahi munkar terus hidup, relevan, dan mampu merespon tantangan zaman [8]. Untuk menjalankan fungsi kaderisasi yang tersegmentasi dan efektif, Muhammadiyah mengembangkan strategi dakwah melalui pembentukan Organisasi Otonom (Ortom). Ortom diberi kewenangan untuk mengelola gerakannya sendiri di basis massa tertentu (seperti pelajar, pemuda, atau perempuan), Namun tetap dalam satu nafas ideologi dan koordinasi dengan persyarikatan [9]. Dalam konteks ini, segmen mahasiswa dipandang sebagai target yang sangat strategis. Mahasiswa tidak hanya dilihat sebagai penerus amal usaha, tetapi juga sebagai calon intelektual Muslim dan agen kontrol sosial yang diharapkan mampu menjadi pelopor, pelangsup, dan penyempurna gerakan di masa depan [10]. Oleh karena itu, Muhammadiyah memandang perlu adanya sebuah wadah khusus yang berfungsi sebagai 'perpanjangan tangan' dakwah persyarikatan di lingkungan perguruan tinggi, yang mampu mengartikulasikan dakwah pencerahan di ranah akademik dan intelektual.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang fokus pada dunia kemahasiswaan dengan akidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berdiri atas dasar pemikiran beberapa tokoh Islam diantaranya, Djasman Al-Kindi, Zainuddin Sialla, Moh Amin Rais, Yahya Muhaimin, Rosyid Saleh, Sofyan Tanjung, Marzuki Usman dkk, yang didirikan pada tanggal 14 Maret 1964 M, bertepatan dengan tanggal, 29 syawal 1384 H, di Yogyakarta. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) muncul seiring dengan kedatangan Islam. Pendiriannya mencerminkan kemerosotan moralitas, etika, jati diri bangsa, politik, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial di kalangan mahasiswa. Tanpa refleksi dan kesadaran ini, IMM kemungkinan besar tidak akan pernah ada [11]. Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM) berperan dalam membangun pemahaman kritis di kalangan mahasiswa. Tujuan dari diskusi dan forum kajian yang diadakan oleh ikatan mahasiswa Muhammadiyah adalah untuk membentuk

mahasiswa yang kritis terhadap masalah keislaman, sosial, dan politik. Selain itu, ikatan mahasiswa muhammadiyah memberikan tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam lingkungan Islami. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui berbagai acara, seperti kompetisi seni Islami, pentas seni dakwah, dan media kreatif Islami lainnya.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) juga dikenal sebagai organisasi pembinaan yang bergerak di bidang keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan dengan tujuan membina ulama-ulama yang berakhlak mulia guna mencapai tujuan Muhammadiyah [12]. IMM memiliki identitas gerakan yang terdiri dari enam pernyataan: identitas IMM, trilogi ikatan, tiga kompetensi inti, nilai-nilai inti ikatan, dan profil personel penghubung sebagai bekal mendasar bagi pengembangan dan pergerakan personel IMM [13]. Tri kompetensi dasar merupakan nilai dasar penting yang harus dimiliki oleh setiap kader ikatan mahasiswa muhammadiyah (IMM) dan merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap kader dalam ranah keagamaan, kemahasiswaan, dan kemasyarakatan [14]. Pergerakan yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam kebermanfaatannya bersama, sehingga hal-hal positif yang dapat dirasakan secara maksimal terutama dalam gerakan dakwah diarahkan mahasiswa [15]. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah pun merupakan organisasi yang berafiliasi dengan kepentingan umat, yang akan senantiasa memberikan warna tersendiri dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat [16]. Karena IMM sebagai organisasi kaderisasi, tentunya IMM memiliki proses atau alur kaderisasi tersendiri dalam membentuk kader – kader militan sesuai dengan visi misi tujuan dari berdirinya IMM tersebut. Proses kaderisasi IMM berlangsung berjenjang, terarah, dan terukur. Tahap pra-perkaderan dimulai melalui Masa Ta'aruf (Masta) di tingkat Pimpinan Komisariat (PK) sebagai gerbang rekrutmen – mengenalkan IMM, nilai dasar, dan mengajak calon anggota bergabung. Memasuki perkaderan utama, kader mengikuti Darul Arqam Dasar (DAD) yang juga diselenggarakan PK untuk internalisasi ideologi, pembentukan karakter, serta pemahaman dasar pada level komisariat/cabang; lulusan DAD ditargetkan berloyalitas dan memahami garis perjuangan. Tahap berikutnya Darul Arqam Madya (DAM) di tingkat Pimpinan Cabang (PC) memperkuat ideologi, menajamkan wawasan kebangsaan-keumatan, dan melatih kepemimpinan menengah agar kader siap memimpin di cabang/daerah. Puncaknya Darul Arqam Paripurna (DAP) di bawah Dewan Pimpinan Pusat (DPP) membekali visi kepemimpinan strategis dan analisis sosial-politik nasional untuk menyiapkan pimpinan tingkat nasional. Di samping jalur utama, terdapat perkaderan khusus – Latihan Instruktur (LID/LIA/LIP) di level PC/PD/PP – untuk melahirkan pengelola perkaderan yang profesional dan ideologis. Keseluruhan rangkaian diperkuat perkaderan pendukung (pelatihan jurnalistik, riset, advokasi, dsb.) di semua tingkatan pimpinan, guna mengasah minat, bakat, dan keahlian spesifik sehingga kader kompeten baik secara nilai maupun keterampilan praktis [17].

IMM beroperasi dengan visi, misi, dan ideologi yang khas, yang membedakannya dari organisasi lain seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). IMM menonjol bukan semata-mata karena platform ideologinya, melainkan karena cara ia “ditanamkan” secara formal ke dalam tubuh Persyarikatan Muhammadiyah melalui

ekosistem Perguruan Tinggi Muhammadiyah–’Aisyiyah (PTMA) [18]. IMM sejak awal diproyeksikan sebagai organisasi otonom Muhammadiyah untuk jenjang mahasiswa; identitas ini dipertegas oleh “Trilogi IMM” – religiusitas, intelektualitas, dan humanitas—serta penegasan “ilmu amaliah, amal ilmiah” sebagai ruh gerakan [19]. Keterlekatan kelembagaan itu diperkuat oleh kebijakan akademik PTMA yang mewajibkan standar mutu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah-an (AIK), sehingga kampus bukan hanya habitat rekrutmen, tetapi juga mesin penyelarasan nilai, sementara skala jaringan PTMA sendiri (± 163 PTMA per 2024) memberi kontinuitas sumber daya dan kader [20].

Dibandingkan HMI, garis pembeda ini terlihat tegas. HMI berdiri lebih awal (Yogyakarta, 5 Februari 1947) dan memosisikan diri sebagai organisasi independen—bukan *underbouw* partai—yang mengandalkan wibawa moral, tradisi kaderisasi internal, serta jaringan alumni. Model independensi memberi kelincahan dan daya jangkauan, tetapi tidak menyuguhkan alas institusional kampus sebesar yang dimiliki IMM; konsekuensinya, keberlanjutan operasional HMI lebih bertumpu pada reputasi, konsistensi visi, dan kemampuan konsolidasi kader-alumni [21]. Terhadap PMII, kontrasnya ada pada pola relasi dengan ormas induk. PMII lahir dari rahim NU (Surabaya, 17 April 1960) dengan manhaj Aswaja sebagai kerangka berpikir. Namun status formalnya berfluktuasi: deklarasi independensi pada 1972 (Deklarasi Murnajati, Malang) dan pada Muktamar NU ke-33 di Jombang ditetapkan kembali menjadi badan otonom NU [22]. Hal ini menunjukkan otonomi PMII bersifat “dinegosiasikan” mengikuti konteks politik dan kebutuhan strategis NU, berbeda dengan IMM yang sejak awal dibakukan sebagai eksponen mahasiswa di dalam arsitektur Muhammadiyah. Sementara itu, KAMMI merepresentasikan model patronase yang lain lagi: produk jaringan dakwah kampus (LDK) akhir Orde Baru (lahir 29 Maret 1998) dengan DNA Gerakan Tarbiyah. Hubungannya dengan PKS bersifat kultural-ideologis—bukan struktural—tetapi tampak kuat melalui kesamaan manhaj dan metode kaderisasi (*halaqah/liqo*) yang secara substantif paralel, sehingga tercipta “jalur pipa” sumber daya manusia antara ranah kampus dan ranah politik [23]. Berbeda dari IMM yang bertumpu pada dukungan universitas dan kurikulum AIK (Al – Islam dan Kemuhammadiyah-an), KAMMI bertumpu pada kohesi ideologis dan disiplin kaderisasi. Dari komparasi dengan berbagai organisasi di atas, keunggulan khas IMM terletak pada kombinasi yang sulit ditiru: fondasi ideologis yang eksplisit (Trilogi; “ilmu amaliah, amal ilmiah”), dukungan struktural PTMA yang mematri nilai melalui AIK, serta skala jaringan kampus Muhammadiyah–’Aisyiyah yang memastikan keberlanjutan rekrutmen dan sumber daya. Jika HMI unggul pada independensi, PMII pada kedalaman kultural Aswaja dengan otonomi yang dinegosiasikan, dan KAMMI pada kekokohan manhaj Tarbiyah, maka IMM memadukan kejelasan arah nilai dengan “rumah” kelembagaan yang terintegrasi. Pekerjaan rumah IMM adalah memastikan kenyamanan institusional tidak meredupkan elan kritis-transformatif gerakan mahasiswa—justru menjadikannya landasan untuk produksi kader intelektual-aktivis yang relevan di level nasional.

Pada kesempatan ini, peneliti akan membahas terkait kontribusi ikatan mahasiswa muhammadiyah (IMM) komisariat averroes sebagai gerakan dakwah di fakultas agama islam universitas muhammadiyah sidoarjo. IMM komisariat Averroes merupakan salah satu komisariat yang ada di universitas muhammadiyah sidoarjo dan merupakan salah satu komisariat yang menjadi pendiri ikatan mahasiswa muhammadiyah yang ada di

universitas muhammadiyah sidoarjo yang didirikan pada tahun 1997. Ikatan mahasiswa muhammadiyah (IMM) komisariat Averroes juga mengharuskan bagi seluruh kadernya untuk memiliki dan senantiasa menerapkan tri kompetensi dasar sebagai nilai dasar ikatan kader IMM terutama dalam bidang keagamaan yang merupakan salah satu keunggulan IMM komisariat Averroes sebagai mahasiswa di fakultas agama islam universitas muhammadiyah sidoarjo. Dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dibawa oleh kader imm komisariat averroes, seluruh kader senantiasa mengupayakan peran mereka sebagai gerakan dakwah mahasiswa yang mereka terapkan terutama di fakultas agama islam. Menurut Anggaran Dasar Rumah Tangga (AD/ART) IMM bertujuan mengusahakan terwujudnya akademisi islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan muhammadiyah, dan dalam muqoddimah anggaran dasar rumah tangga dijelaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dalam upaya menggerakkan dan membimbing umat untuk berjuang penuh melalui fungsi dan perannya [24]. Hal inilah yang menjadi landasan penulis untuk meneliti gerakan dakwah ikatan mahasiswa komisariat Averroes di fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam rangka mewujudkan tujuan muhammadiyah sebagai organisasi dakwah terutama dilingkungan mahasiswa fakultas agama islam di UMSIDA

Sangat sedikit penelitian yang juga membahas terkait ikatan mahasiswa muhammadiyah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom yang menjelaskan kontribusi ikatan mahasiswa muhammadiyah dalam menguatkan solidaritas masyarakat serta peduli lingkungan melalui kegiatan replanating area kosong, dan juga yang dilakukan oleh Nur dan Ramli yang berfokus pada bagaimana kepengurusan ikatan mahasiswa Muhammadiyah mempengaruhi perkembangan soft skill mahasiswa dan ada juga yang membahas terkait dakwah ikatan mahasiswa muhammadiyah seperti yang dilakukan oleh Saputra pada IMM Universitas Muhammadiyah Palembang [25], pada penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh ikatan mahasiswa muhammadiyah dan juga yang dilakukan oleh Suryati dkk, yang juga membahas terkait peran dakwah ikatan mahasiswa muhammadiyah dilingkungan kampus, selain itu juga tidak hanya secara luring peranan dakwah kampus yang diberikan dalam bentuk daring dalam era digital ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk [26]. Penelitian lain juga mengaitkan bahwa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah memberikan kontribusi pengembangan karakter islami mahasiswa melalui program DAD (Darul Aqam Dasar) yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto [27], selain itu program Baret Merah yang dilakukan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo juga menjadi salah satu peran IMM dalam membentuk karakter islami Mahasiswa [28]. Akan tetapi, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas ialah fokus kajian yang lebih spesifik pada implementasi dan hasil nyata dakwah di tingkat komisariat. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada strategi umum atau peran di level kampus secara luas. Sementara penelitian ini berupaya mengkaji lebih detail wujud nyata dan hasil dari dakwah yang dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Averroes yang ada pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Berdasarkan celah penelitian dan fokus tersebut, maka penelitian ini berawal dari dua pertanyaan yaitu: (1) Peran apa saja yang dilakukan IMM sebagai gerakan dakwah di Fakultas Agama Islam UMSIDA? dan (2) Apa saja ketercapaian dakwah IMM di Fakultas Agama Islam UMSIDA?

Metode Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berguna untuk memaparkan fenomena atau peristiwa yang terjadi pada objek penelitian secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis [29]. Adapun objek penelitian ini berfokus pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Averroes. Pengambilan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling [30]. Teknik ini dipilih karena peneliti menentukan kriteria-kriteria tertentu bagi informan agar data yang diperoleh relevan dan mendalam, yakni kader IMM Komisariat Averroes yang dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan dakwah di Fakultas Agama Islam UMSIDA [30].

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, yang melibatkan melihat partisipan secara langsung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, perspektif, dan dokumentasi. Dokumentasi dapat berasal dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya [31]. Data primer didapat melalui observasi langsung terhadap gambaran kegiatan dakwah IMM Komisariat Averroes, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi (seperti arsip kegiatan) sebagai data penguat [32].

Teknik analisis data penelitian ini berlandaskan pada model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) [33]. Analisis data dalam model ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling terkait, yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Tahap ini meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Setelah langkah pertama, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara terorganisir. Dalam studi ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, didukung oleh matriks atau tabel untuk memudahkan identifikasi tren terkait peran dan efektivitas dakwah.
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Peneliti akan menarik kesimpulan awal berdasarkan data yang telah disajikan; setelah itu, kesimpulan ini akan diuji secara berkala dengan mengacu kembali pada data awal untuk memastikan bahwa mereka adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

Keseluruhan proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara sistematis dan mendalam guna menghasilkan temuan yang akurat dan bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Implementasi Dakwah Pembinaan Ruhiyah dan Literasi Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah Pimpinan Komisariat Averroes pada ranah pembinaan ruhiyah dilaksanakan melalui program kajian rutin, penguatan pesan keislaman berbasis media singkat, serta kegiatan tematik keagamaan. Program Al-Kahfi Time dilaksanakan secara rutin dengan jadwal "Setiap Hari Kamis, Minggu Ke-3 Setiap Bulan, Ba'da Ashar". Selain itu, penguatan pesan ruhiyah juga dilakukan melalui program pembuatan quotes yang dijadwalkan "Setiap Bulan Minggu Ke-1 dan Minggu Ke-3". Pada momentum tertentu, pembinaan ruhiyah juga diwujudkan

melalui Kajian Ramadan dan Buka Bersama yang dilaksanakan pada “Bulan Ramadhan Minggu Ke-3 di Masjid Ikhwanul Muslimin Kalidawir, Tanggulangin”.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, Al-Kahfi Time menunjukkan perkembangan partisipasi yang cenderung meningkat selama satu tahun pelaksanaan. Jumlah peserta pada Januari tercatat sebanyak 52 orang, sedangkan pada Desember meningkat menjadi 92 orang, dengan rata-rata kenaikan sekitar 3,6% peserta per bulan. Meskipun pada beberapa periode tertentu, seperti bulan Ramadhan atau masa ujian akademik, sempat terjadi penurunan jumlah peserta, secara umum tren kehadiran menunjukkan peningkatan yang stabil.

Selain dari segi jumlah peserta, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pada aspek kepribadian peserta. Berdasarkan pengamatan peneliti, peserta Al-Kahfi Time menunjukkan kecenderungan peningkatan kedisiplinan, adab komunikasi, kontrol diri, dan tanggung jawab personal. Hal tersebut juga tampak dari refleksi beberapa peserta yang menyatakan bahwa kegiatan rutin ini membantu mereka menjadi lebih tenang, lebih mampu menahan respon emosional, lebih menjaga lisan, dan lebih konsisten dalam membangun kebiasaan baik.

Pada program pembuatan quotes, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan audiens di media sosial, khususnya Instagram. Like yang pada unggahan awal berada pada kisaran 20-an, meningkat hingga kisaran 80-an pada unggahan berikutnya. Peningkatan tersebut didukung oleh praktik repost yang dilakukan anggota dan struktur komisariat, sehingga jangkauan konten menjadi lebih luas dan memunculkan interaksi lanjutan berupa komentar maupun pembagian ulang konten oleh pengguna lain.

Adapun pada kegiatan Kajian Ramadan dan Buka Bersama, hasil penelitian menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Kegiatan ini dihadiri sekitar 150 peserta, dengan sekitar 50 orang di antaranya merupakan warga setempat. Kehadiran peserta yang bertahan hingga acara selesai, disertai antusiasme dalam mengikuti sesi kajian dan kebersamaan, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan ruhiyah internal kader dan mahasiswa, tetapi juga menjangkau masyarakat sekitar.

Hasil Implementasi Dakwah Bil-Hal melalui Kerja – Kerja Sosial Kemasyarakatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah bil-hal di Pimpinan Komisariat Averroes diwujudkan melalui program Averroes Mengajar dan Bakti Sosial. Program Averroes Mengajar diarahkan pada kegiatan edukatif di panti asuhan serta kolaborasi kegiatan sosial lain. Dalam pelaksanaannya, program ini sempat berjalan dengan cakupan pembelajaran kepada sekitar 18 anak di panti asuhan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Averroes Mengajar memberikan manfaat langsung pada sasaran kegiatan karena mahasiswa tidak hanya hadir sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar. Meskipun pelaksanaannya belum berlangsung sepenuhnya stabil sesuai rencana dua pekan sekali setiap hari Jumat, program ini menunjukkan bahwa dakwah bil-hal telah hadir dalam bentuk layanan edukatif yang nyata dan dirasakan langsung.

Sementara itu, hasil penelitian pada program Bakti Sosial menunjukkan bahwa kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pembagian sembako, pakaian layak pakai, serta kolaborasi aksi kemanusiaan. Salah satu capaian yang paling menonjol tampak pada penyaluran bantuan untuk korban banjir di Aceh pada 3–4 Desember 2025. Pada kegiatan tersebut, donasi yang berhasil dihimpun mencapai Rp7.613.400, lalu disalurkan melalui LAZISMU Sidoarjo agar bantuan dapat tersampaikan secara lebih terarah dan akuntabel kepada pihak terdampak.

Hasil Implementasi Dakwah Digital melalui Pengelolaan Kanal Media Sosial dan Konten Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah digital oleh Pimpinan Komisariat Averroes dilakukan melalui pengelolaan beberapa kanal media sosial, yaitu YouTube, TikTok, dan Instagram. Pada dokumen pelaksanaan dijelaskan bahwa aktivitas dakwah digital meliputi unggahan video short dan landscape pada YouTube, posting video dan live kegiatan di TikTok, serta pengelolaan reels, feed, highlight, story, dan live kegiatan di Instagram.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dakwah digital diperkuat melalui kolaborasi konten story quotes, desain flyer, dan publikasi kegiatan komisariat. Bentuk konten yang diproduksi meliputi flyer PHBI, kutipan bernuansa keislaman, dokumentasi kegiatan, dan informasi program kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai, gagasan, dan identitas organisasi kepada audiens yang lebih luas.

Dari sisi keterjangkauan akun, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengikut Instagram selama satu tahun periode kepemimpinan. Dalam periode tersebut, jumlah follower meningkat dari sekitar 1.000 menjadi 1.159 atau bertambah 159 pengikut. Kenaikan ini menunjukkan bahwa kanal digital komisariat mulai membentuk audiens yang tertarik terhadap narasi program kerja IMM, meskipun pertumbuhannya masih berada pada kategori moderat.

Hasil Penguatan Organisasi sebagai Prasyarat Keberlanjutan Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan organisasi dilakukan melalui rapat bulanan, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta agenda penguatan internal berupa upgrading dan rihlah. Dalam praktiknya, rapat bulanan tercatat terlaksana sebanyak 7 kali dalam 12 bulan, sedangkan kegiatan monitoring dan evaluasi terlaksana pada 5 dari 10 program kerja yang direncanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi tata kelola organisasi telah berjalan, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh agenda rutin.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan capaian yang kuat pada agenda penguatan internal kader. Kegiatan Upgrading and Camping yang dilaksanakan pada Juni 2025 di Sarah Klopo Camp diikuti penuh oleh seluruh anggota dengan jumlah 92 peserta. Kegiatan ini berlangsung dengan tingkat antusiasme yang tinggi dan menunjukkan adanya keterlibatan aktif kader dalam proses penguatan internal organisasi.

Hal yang sama juga tampak pada kegiatan Rihlah Ikatan yang dilaksanakan pada 8 Oktober 2025 di Prigen, Villa Lobanyu. Kegiatan ini juga dihadiri seluruh anggota dan berlangsung dengan antusias. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek ukhuwah, solidaritas internal, dan motivasi kader terbangun cukup kuat, meskipun pada saat yang sama mekanisme rapat dan evaluasi rutin masih perlu diperkuat agar keberlanjutan program dakwah semakin stabil.

Diskusi

Peran IMM Sebagai Gerakan Dakwah di Fakultas Agama Islam UMSIDA

Berdasarkan hasil penelitian, peran pertama yang dijalankan IMM sebagai gerakan dakwah di Fakultas Agama Islam UMSIDA adalah sebagai pelaksana pembinaan ruhiyah dan literasi keislaman mahasiswa. Peran ini tampak pada pelaksanaan program Al-Kahfi Time, pembuatan quotes, serta Kajian Ramadan dan Buka Bersama. Kehadiran program-program tersebut menunjukkan bahwa IMM tidak hanya menjalankan fungsi organisasi kemahasiswaan, tetapi juga berperan sebagai ruang pembinaan keagamaan yang secara sadar membentuk suasana religius di lingkungan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembinaan karakter mahasiswa di era digital memerlukan integrasi nilai-nilai Islam secara adaptif, serta penelitian [34] yang menunjukkan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa dapat berdampak positif pada pembentukan karakter religius, komunikatif, dan bertanggung jawab.

Peran pembinaan tersebut memiliki arti penting karena dakwah di lingkungan kampus tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan informatif, melainkan juga perlu diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kultur keberagamaan. Program Al-Kahfi Time, misalnya, tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan religius yang berlangsung secara teratur. Begitu pula dengan pembuatan quotes, yang menunjukkan bahwa IMM berupaya menyesuaikan metode dakwah dengan karakter komunikasi mahasiswa yang dekat dengan media sosial dan pesan-pesan singkat. Sementara itu, Kajian Ramadan dan Buka Bersama memperlihatkan bahwa IMM juga mengambil peran dalam menghadirkan momentum keagamaan yang mampu memperkuat ikatan spiritual sekaligus ikatan sosial antaranggota dan masyarakat sekitar. Pola seperti ini juga selaras dengan temuan [35] bahwa lembaga dakwah kampus berperan dalam meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa melalui kajian rutin, pelatihan, dan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan audiens kampus.

Peran kedua yang dijalankan IMM adalah sebagai pelaksana dakwah bil-hal melalui kerja-kerja sosial kemasyarakatan. Peran ini terlihat pada program Averroes Mengajar dan Bakti Sosial. Melalui program-program tersebut, IMM menempatkan dakwah tidak semata-mata sebagai aktivitas lisan atau wacana keagamaan, tetapi sebagai tindakan nyata yang menghadirkan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah yang dijalankan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis, karena nilai-nilai Islam diwujudkan melalui pelayanan sosial, kepedulian, dan solidaritas terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan [36] yang menegaskan bahwa dakwah bil-hal lebih efektif dalam menginternalisasi nilai Islam karena menghadirkan teladan nyata dalam perilaku dan

integritas, dan juga menunjukkan bahwa dakwah bil-hal melalui pendidikan, keterampilan, dan kegiatan sosial mampu membentuk akhlak dan kemandirian sasaran dakwah secara lebih berkelanjutan.

Peran dakwah bil-hal ini menunjukkan bahwa IMM di Fakultas Agama Islam UMSIDA menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang cukup kuat. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi tidak hanya dibina untuk memahami nilai Islam secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam tindakan konkret. Dalam hal ini, IMM berperan sebagai penghubung antara identitas mahasiswa Islam dengan tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, gerakan dakwah yang dijalankan tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan hadir dalam bentuk kebermanfaatannya yang dapat dirasakan secara langsung oleh sasaran program. Secara akademik, hal ini memperkuat pandangan bahwa dakwah kampus yang efektif bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial-keagamaan yang konkret dan membentuk sensitivitas moral mahasiswa.

Peran ketiga yang dilakukan IMM adalah sebagai pelaksana dakwah digital melalui pengelolaan kanal media sosial dan produksi konten visual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa IMM aktif memanfaatkan YouTube, TikTok, dan Instagram sebagai media dakwah. Hal ini menandakan bahwa IMM memahami perubahan pola komunikasi mahasiswa dan berupaya menyesuaikan strategi dakwah dengan perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks kehidupan mahasiswa yang sangat dekat dengan ruang digital, media sosial menjadi arena penting untuk menyebarkan pesan keislaman, memperkenalkan program organisasi, serta membangun kedekatan dengan audiens yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan [37] yang menjelaskan bahwa Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sistem komunikasi dakwah yang penting di era digital, serta diperkuat oleh [38] yang menyatakan bahwa media sosial efektif digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam melalui konten visual dan interaktif.

Peran dakwah digital tersebut memperlihatkan bahwa IMM tidak hanya bergerak dalam ruang-ruang tatap muka, tetapi juga hadir di ruang virtual sebagai komunikator dakwah. Konten berupa quotes, flyer, dokumentasi kegiatan, reels, story, dan publikasi program kerja menunjukkan bahwa organisasi ini berupaya menjadikan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai, gagasan, dan identitas gerakan. Dengan kata lain, IMM menjalankan peran strategis sebagai aktor dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga pesan-pesan keislaman tetap dapat hadir di tengah arus komunikasi digital yang cepat dan dinamis. Sarwila menegaskan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang interaksi keagamaan generasi muda, dan format multimedia seperti video pendek serta infografis lebih mudah diterima oleh audiens muda [39]. Karena itu, dakwah digital IMM dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian strategis terhadap budaya komunikasi mahasiswa kontemporer.

Peran keempat yang dijalankan IMM adalah sebagai penguat organisasi yang menjadi basis keberlanjutan dakwah. Peran ini tampak melalui pelaksanaan rapat bulanan, monitoring dan evaluasi kegiatan, serta agenda penguatan internal seperti upgrading dan rihlah. Dalam penelitian ini, penguatan organisasi tidak dapat dipisahkan dari gerakan

dakwah, sebab keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kekuatan struktur, koordinasi, solidaritas, dan pembinaan internal kader. Oleh karena itu, IMM juga berperan sebagai lembaga kaderisasi yang menyiapkan sumber daya manusia agar mampu menjalankan dakwah secara berkelanjutan. Pandangan ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepemimpinan, disiplin, pemecahan masalah, dan self-management [40], serta sejalan dengan Oviyanti yang menemukan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa dapat memperkuat karakter religius, komunikatif, dan kepedulian sosial melalui pembinaan yang sistematis.

Dengan demikian, peran IMM sebagai gerakan dakwah di Fakultas Agama Islam UMSIDA dapat dipahami dalam empat bentuk utama. Pertama, sebagai pelaksana pembinaan ruhiyah dan literasi keislaman mahasiswa. Kedua, sebagai pelaksana dakwah bil-hal melalui aktivitas sosial kemasyarakatan. Ketiga, sebagai komunikator dakwah digital melalui pemanfaatan media sosial dan konten visual. Keempat, sebagai penguat organisasi dan kaderisasi yang menopang keberlanjutan gerakan. Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa dakwah IMM bersifat menyeluruh dan dijalankan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Temuan ini konsisten dengan penelitian [8] yang menempatkan IMM sebagai gerakan dakwah kampus, sekaligus diperluas oleh [36] yang menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah kampus yang baik menuntut sinergi antara pembinaan spiritual, program sosial, inovasi media, dan penguatan komunitas Islami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dakwah IMM Komisariat Averroes di lingkungan Fakultas Agama Islam UMSIDA menjawab dua rumusan masalah penelitian sebagai berikut. Pertama, peran IMM sebagai gerakan dakwah tampak melalui peran integratif yang mencakup: (a) pembina ruhiyah melalui program rutin Al-Kahfi Time dan Pembuatan Quotes serta program tematik Kajian Ramadan dan Buka Bersama; (b) agen dakwah bil-hal melalui program Averroes Mengajar dan Bakti Sosial yang menghadirkan dakwah sebagai tindakan nyata (action approach) dan kebermanfaatannya sosial; (c) komunikator dakwah digital melalui peran MedKom dalam publikasi, dokumentasi, serta pengelolaan kanal YouTube, Instagram, dan TikTok; serta (d) penguat organisasi melalui rapat, monev, upgrading, dan rihlah sebagai "mesin" stabilitas program dakwah. Kedua, ketercapaian dakwah IMM menunjukkan hasil yang beragam: pembinaan ruhiyah dan program tematik terlaksana dengan pola pembiasaan yang cukup konsisten; kerja sosial menunjukkan dampak nyata terutama pada bakti sosial dan penyaluran bantuan; dakwah digital mengalami penguatan keterjangkauan audiens yang tercermin dari kenaikan pengikut selama periode kepemimpinan; sementara pada sisi tata kelola, ketercapaian masih relatif kurang pada konsistensi rapat dan monev, meskipun agenda penguatan internal (upgrading dan rihlah) terlaksana penuh dan menunjukkan antusiasme tinggi. Secara keseluruhan, peran dan ketercapaian tersebut mencerminkan ikhtiar penguatan Trikompetensi dasar IMM religiusitas, intelektualitas, dan humanitas sebagai arah pembentukan kader dan corak gerakan dakwah komisariat.

Daftar Pustaka

- [1] A. Sukmawati and A. Rafni, "Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda di Kota Padang," *J. Civ. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 191–199, 2020, doi: 10.24036/jce.v3i2.349.
- [2] S. Ilham, "Proses Perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Banda Aceh dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Anggota," *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM*, 2019.
- [3] Y. Liana, "Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Komitmen Organisasi," *J. Manajerial*, vol. 7, no. 1, pp. 86–100, 2020.
- [4] M. U. Fithriyyah, *Dasar-dasar Teori Organisasi*. Pekanbaru: IRdev, 2021.
- [5] R. Furqoni, "Studi Kritis Terhadap Sistem Perkaderan Muhammadiyah Sebagai Sistem Penyiapan Kader Muhammadiyah," *Univ. Muhammadiyah Surakarta*, pp. 1–19, 2016.
- [6] Kaharuddin, "Peranan Penguru Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Dalam Pembinaan Akhlak Mahasiswa di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018.
- [7] P. H. I. F. dan Mocham, "Model Gerakan Dakwa Keagamaan Muhammadiyah: Studi Etnografi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur," *J. Sociol. Reflektif*, vol. 15, no. 1, p. 103, 2020, doi: 10.14421/jsr.v15i1.1967.
- [8] S. Suriyati, S. Suriati, R. Rahmatullah, S. Fatimahtu Sahra, and F. Ramadhan, "Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sebagai Gerakan Dakwah Di Lingkungan Kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan Kabupaten Sinjai," *RETORIKA J. Kaji. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 49–58, 2024, doi: 10.47435/retorika.v6i2.3145.
- [9] P. P. Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*, no. 3. Yogyakarta, 2019.
- [10] A. F. H. Harahap, S. Monang, and K. Muchsin, "Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Peranannya dalam Mewarnai Tradisi Intelektual Mahasiswa di Kota Medan," *Waris. J. Hist. Cult. Herit.*, vol. 2, no. 2, pp. 62–68, 2021, doi: 10.34007/warisan.v2i2.919.
- [11] H. Najamuddin, "Pendidikan Karakter Religiositas Pada Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (Imm) Di Iain Manado," *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Manado*, 2020.
- [12] F. Nur and R. Ramli, "Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa," *Istiqra'*, vol. IV, no. 2, pp. 213–228, 2017.
- [13] D. D. Sagita, D. M. Fauzi, and J. M. S. Tuasikal, "Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi," *Pedagogika*, vol. 12, no. 2, pp. 201–216, 2021, doi: 10.37411/pedagogika.v12i2.817.
- [14] M. D. Lestari, "Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo," *Tajdida*, no. 1, 2017.

- [15] M. B. Agusryanto, H. Muhtarom, and A. Husein, "Peran Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Serta Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Replanating Lahan Kosong," *HUMANIS J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 13, no. 2, pp. 112–120, 2021, doi: 10.52166/humanis.v13i2.2473.
- [16] Fatmawati, "Strategi Dakwah Pimpinan Komisariat IMM Al-Birr FAI Unismuh dalam Meningkatkan Pemahaman Kemuhammadiyaan Mahasiswa Ma'had Al - Birr Unismuh Makassar," Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023.
- [17] K. Susanti et al., *Sistem Perkaderan Ikatan (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)*. Jakarta, 2011.
- [18] A. A. F. Tuhulele, "Refleksi 59 tahun IMM: Sejarah Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah," Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- [19] U. A. Dahlan, "Trilogi dan Tri Kompetensi sebagai Jati Diri Kader IMM," *LDDIKtI5*.
- [20] Aanardianto, "Muhammadiyah tambah lima universitas baru," Muhammadiyah.or.id.
- [21] A. Tandjung, "Lafran Pane dalam Perspektif HMI," in *Seminar Nasional : "Prof. Drs. H. Lafran Pane Dalam Pusaran Sejarah Perjuangan Bangsa,"* 2015.
- [22] Fathoni, "Sidang Komisi Organisasi tetapkan PMII jadi Banom NU, ini sikap PB PMII," NU Online.
- [23] M. R. Chamadi and R. Sumantri, "Tipologi gerakan mahasiswa melalui organisasi mahasiswa Islam di Purwokerto," *Titian J. Ilmu Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 241–259, 2019.
- [24] DPP IMM, *Anggaran Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Indonesia, 2024, p. 6.
- [25] Y. Saputra, "Strategi Dakwah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Mensukseskan Dakwah di Universitas Muhammadiyah Palembang," Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019.
- [26] S. F. Ridwan, M. F. Sahar, N. M, and A. N. Madjid, "Peranan Imm Dalam Eksistensi Literasi Dakwah Di Era Digital," *Ekalaya J. Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 16–19, 2022, doi: 10.57254/eka.v1i1.4.
- [27] Rosita and N. Anjar, "Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Membentuk Karakter Islam Mahasiswa di Unversitas Muhammadiyah Purwokerto," in *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019, pp. 203–217.
- [28] M. Mizani, "Praktik Kaderisasi Intelektual Muhammadiyah Melalui Baret Merah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- [29] Y. Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *J. Sci. Commun.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2019.
- [30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [31] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.

- [32] N. Hafizah, T. cantika Pebytabella, M. Sari, R. Winanda, Hidayatullah, Rully, and Harmonedi, "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan," *J. Pendidikan, Sos. Hum. QOSIM J. Pendidikan, Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 586–596, 2025, doi: 10.61104/jq.v3i2.1025.
- [33] M. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Arizona: Sage Publication, 2014.
- [34] F. Oviyanti, S. Rochmiyatun, M. Fauzi, and D. A. Bujuri, "Pattern of Students' (Akhlak) Character Building through Student Organization Activity: A Study of Nature Lover Student (MAPALA) in Islamic University," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, p. 245, 2024, doi: 10.24042/atjpi.v15i2.23713.
- [35] Y. Indra Fz, D. A. Triantoro, I. M. Putri, and B. Putra, "Dakwah, Muslim Milenial dan Kampus: Studi pada UKMI Ar-Royan Universitas Riau," *Idarotuna J. Kaji. Manaj. Dakwah*, vol. 7, no. 2, pp. 101–115, Oct. 2025.
- [36] M. A. F. Marasabessy, "Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, pp. 1336–1346, 2025, doi: 10.61104/jq.v3i3.2029.
- [37] Taufikurrahman and E. Setyowati, "Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube," *Al-Mada J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 7, no. Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital Melalui Instagram, Tiktok, Youtube, pp. 103–116, 2025, [Online]. Available: [<https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/>]
- [38] A. Urokhim and E. Rosyida, "Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dakwah Islam di Era Digital Perspektif Al-Qur'an," *ASWALALITA J. Da'wah ...*, vol. 4, no. 2, 2025, [Online]. Available: [<http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/view/1297%0Ahttp://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/aswalalita/article/download/1297/687>]
- [39] E. Sarwila, I. Safitri, N. Syarinur, and Ervina, "Peran Media Sosial dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Muda," *J. Multidiscip. Inq. Sci. Technol. Educ. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 3932–3941, 2025, [Online]. Available: [<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28574?utm.com>]
- [40] A. M. Rizki, D. Ratnasari, and Marzuki, "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Soft Skill Akademik Mahasiswa (Studi pada ORMAWA FTK UNAIR)," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 4, pp. 1018–1025, 2025, [Online]. Available: [<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.101>]